

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KERANGKA TEORI

1. Definisi Dividend

Dividend adalah suatu bentuk pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan baik dalam bentuk kas maupun saham kepada para pemegang saham suatu perusahaan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik. Menurut Halim (2007) ”dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang diperoleh perusahaan”.

Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen maka semua pemegang saham biasa mendapatkan hak yang sama. Pembagian dividen untuk saham biasa dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayar dividen untuk saham *preferen* (Jogiyanto,1998).

Widoadmodjo (1996) juga menyatakan bahwa dividend adalah saham secara tunai untuk setiap lembarnya (*dividend per share*). Sedangkan dividen saham (*stock dividend*) merupakan dividen yang dibayar atau dibagi dalam bentuk saham, yang diperhitungkan untuk setiap lembar sahamnya. Dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dapat dibagi dalam beberapa jenis deviden.

Dividen yang paling disukai oleh para pemegang saham adalah dividen tunai atau dividend kas.

2. Jenis-Jenis Dividend

Menurut (Darmadji, 2006) dividend dapat terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

1. Dividend tunai (*cash dividend*), yaitu dividend tunai yang mengacu pada dividend yang diberikan emiten kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai.
2. Dividend saham (*stock dividend*), yaitu dividend yang dibagikan perusahaan dalam bentuk saham perusahaan sehingga jumlah saham perusahaan menjadi bertambah.
3. Dividend property (*property dividend*), yaitu pembagian kepada pemegang saham yang dapat dibayar dengan aktiva selain kas.
4. Dividend likuidasi (*liquidation dividend*), yaitu dividend yang diberikan kepada pemegang saham sebagai dilikuidasikannya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi asset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.
5. Dividend Utang/*Scrip Dividends*, yaitu timbul apabila laba tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividend, tetapi saldo kas yang ada tidak cukup. Oleh karena itu pimpinan dalam suatu perusahaan akan mengeluarkan *scrip dividends* yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu diwaktu yang akan datang (Baridwan, 2004).

3. Kebijakan Dividend

Menurut Sartono (2001: 281) "kebijakan dividend adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang". Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal *financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Kebijakan dividend adalah suatu kebijakan perusahaan sehubungan dengan membayar pendapatan sebagai dividend dibandingkan mempertahankan mereka untuk reinvestasi di perusahaan (Mgbame, 2011). Ini adalah pembagian keuntungan antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali dalam perusahaan. Dengan demikian kebijakan devidend merupakan bagian penting dari jangka panjang strategi perusahaan pembiayaan

4. Teori Kebijakan Dividend

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividend untuk perusahaan, sehingga dapat dijadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan mengambil kebijakan dividend tertentu. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2001) :

1. Teori irrelevansi dividend (*dividend irrelevance theory*)

Bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dan resiko bisnisnya. Dengan kata lain, bahwa nilai dari sebuah perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivananya, bukan pada bagaimana laba tersebut akan dibagi menjadi dividend dan saldo laba ditahan. Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh baik terhadap harga saham maupun biaya modalnya.

2. Teori burung di tangan (*bird-in-the-hand theory*)

Menurut Keown (2000;611) kepercayaan bahwa pendapatan dividend mempunyai nilai lebih tinggi bagi investor dari pada pendapatan modal. Sedangkan menurut (Litner, 1962) mengemukakan bahwa para pemegang saham lebih suka kalau keuntungan dibagikan dalam bentuk dividend dari pada *retained earning*. Alasan mereka adalah pembayaran dividend merupakan penerimaan yang pasti dibanding dengan *capital gain*. Mereka mengkiaskan bahwa satu burung ditangan lebih berharga dari pada seribu burung di udara.

3. *Tax preference theory*

Apabila dividend dikenai pajak dengan jumlah yang lebih tinggi dari pada pajak atas *capital gains*, pemodal menginginkan

agar dividend tersebut dibagikan dalam jumlah kecil dengan maksud untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut (Atmaja, 1994) faktor yang mempengaruhi dalam menentukan kebijakan dividend, antara lain :

1. Perjanjian Hutang, pada umumnya perjanjian hutang antara perusahaan dengan kreditor membatasi pembayaran dividend.
2. Pembatasan dari Saham Preferen, tidak ada pembayaran dividend untuk saham biasa jika dividen saham preferen belum dibayar.
3. Tersedianya Kas, dividend berupa uang tunai hanya dapat dibayar jika tersedia uang tunai yang cukup.
4. Pengendalian, Jika manajemen ingin mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, ia cenderung menjual saham baru. Akibatnya dividend yang dibayarkan kecil.
5. Kebutuhan Dana untuk Investasi, Perusahaan yang berkembang selalu membutuhkan dana baru untuk diinvestasikan pada proyek-proyek yang menguntungkan.
6. Fluktuasi Laba, jika laba perusahaan cenderung stabil, perusahaan dapat membagikan dividend yang relatif besar tanpa takut harus menurunkan dividend jika laba tiba-tiba merosot. Sebaliknya jika laba perusahaan berfluktuasi dividend sebaiknya kecil agar kestabilannya terjaga.

5. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

a) *Definisi Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio (DPR) merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai cash dividen. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dengan *earning per share* (EPS).

Menurut Darmadji (2006) menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen (*payout ratio*) merupakan rasio yang mengukur perbandingan *dividend per share* terhadap laba perusahaan *earning per share* (EPS). Sedangkan Jogiyanto Hartono (1998), menyatakan bahwa DPR diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum. Jadi DPR merupakan prosentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham umum dari laba yang diperoleh perusahaan

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006), jika rasio pembayaran dividen dihitung dalam basis per lembar saham, maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Divident Per Share}}{EPS}$$

EPS

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar jumlah laba perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Menurut Jogiyanto Hartono (1998), DPR seringkali dikaitkan dengan *signaling theory*. DPR yang berkurang dapat mencerminkan laba perusahaan yang makin berkurang. Akibatnya sinyal buruk akan muncul karena mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana.

Menurut Brav et.al., (2003), kondisi ini akan menyebabkan preferensi investor akan suatu saham berkurang karena investor memiliki preferensi yang sangat kuat atas dividen. Sehingga perusahaan akan selalu berupaya untuk mempertahankan DPR meskipun terjadi penurunan jumlah laba yang diperolehnya. Pentingnya kebijakan dividend terutama yang berkaitan dengan DPR juga telah dibahas oleh Miller dan Modigliani (1961) dalam Adaoglu(2000). Miller dan Modigliani (1961) dalam Adaoglu (2000) menyatakan bahwa setiap perubahan dalam kebijakan dividend akan selalu dievaluasi oleh investor sebagai sinyal atas kemampuan masa depan perusahaan.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*

Menurut Gitosudarmo (1992) dalam Rini (2007) *Dividend Payout Ratio* adalah perbandingan antara dividend yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena memperkecil laba ditahan.

Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham dan *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Menurut Sundaja dan Barlian (2002) dalam Rini (2007), menyatakan bahwa pengertian rasio pembayaran dividend (*dividend payout ratio*) adalah presentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai; dihitung dengan membagi dividend kas per saham dengan laba per saham. Sedangkan Keown, Scott, Martin and Petty (1999) dalam Rini (2007) menyatakan “*Dividend payout ratio indicates the amount of dividends relative to the company’s net or earning per share*”

Menurut Gitosudarmo (2002) dalam Rini (2007) besar kecilnya *dividend payout ratio* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini :

- 1) Faktor Likuiditas, semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya semakin rendah likuiditas akan menurunkan *dividend payout rati*.
- 2) Kebutuhan dana untuk melunasi utang, semakin besar dana untuk melunasi utang baik untuk obligasi, hipotik dalam tahun tersebut yang diambilkan dari kas maka akan berakibat menurunkan *dividend payout ratio* dan sebaliknya.
- 3) Tingkat ekspansi yang direncanakan, semakin tinggi ekspansi yang direncanakan oleh perusahaan berakibat mengurangi

dividend payout ratio karena laba yang diperoleh diprioritaskan untuk penambahan aktiva.

- 4) Faktor pengawasan, semakin terbukanya perusahaan akan memperkuat modal sendiri sehingga mengakibatkan kenaikan *dividend payout ratio* dan sebaliknya semakin tertutupnya perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio*.
- 5) Ketentuan-ketentuan dari pemerintah, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan laba perusahaan maupun pembayaran dividend.
- 6) Pajak kekayaan/penghasilan dari pemegang saham, apabila para pemegang saham adalah ekonomi lemah yang bebas pajak maka *dividend payout ratio* lebih tinggi dibanding apabila pemegang saham para ekonomi kuat yang kena pajak.

Menurut Sinuraya (1999) dalam Rini (2007) menyatakan bahwa dalam menentukan pembagian dividend, faktor yang harus dipertimbangkan ada kemungkinan pengurangan pembayaran dividend disebabkan proyek perusahaan memburuk atau menghadapi kesempatan investasi yang menguntungkan dan pembayaran yang stabil atas *dividend payout ratio*. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebagai berikut :

- 1) Faktor Likuiditas
- 2) Biaya pengeluaran saham baru (emisi saham), karena penerbitan saham baru selalu mengakibatkan pengeluaran biaya, sekalipun secara kritis pembayaran dividend bias diganti dengan penerbitan

saham baru. Emisi saham mengakibatkan biaya modal baru akan lebih tinggi daripada biaya modal laba ditahan. Umumnya *dividend payout ratio* (DPR) berkorelasi negatif dengan kebutuhan dana investasi.

- 3) Pengendalian, kalau perusahaan emisi saham, maka pemilik saham lama akan mempunyai proporsi perusahaan yang berkurang sehingga pengendalian terhadap perusahaan akan berkurang.
- 4) Stabilitas keuntungan dan kebangkrutan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang relatif stabil.
- 5) Biaya transaksi dan kebutuhan permodal, secara teoritis kenaikan harga saham akan sama dengan jumlah dividen yang dibagikan, meskipun demikian hal ini bias menyulitkan pemilik saham kalau tiba-tiba perusahaan memperkecil pembayaran dividennya, kalau hal ini dihubungkan dengan pola kebutuhan dana dari modal tersendiri.

6. *Cash Position* (CP)

Cash Position (CP) merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi CP menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi

(membayar) kewajiban jangka pendeknya, (Brigham,1983). Dengan semakin meningkatnya cash ratio juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividend yang diharapkan oleh investor. Secara matematis *cash position* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Potition} = \frac{\text{saldo kas akhir}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

(Lisa Marlina dan Clara Danica, 2009)

Kas dan equivalennya dalam persamaan tersebut menunjukkan besarnya kas dan setara kas (giro dan simpanan lain yang pengambilannya tidak dibatasi oleh waktu) yang tercermin dalam neraca (sisi asset/current asset). Sedangkan current liability menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi liability/current liability) (Mollah et al.,2000) menunjukkan bahwa posisi cash ratio merupakan variabel penting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam penentuan DPR (*Dividend Payout Ratio*). Namun posisi cash ratio menunjukkan variabel yang lebih penting daripada investasi dalam pengambilan keputusan dividend. Perusahaan yang menunjukkan kendala pembayaran (kekurangan likuiditas) mengarahkan manajemen untuk membatasi pertumbuhan dividend (Sharaks,2005). Dengan kata lain, meningkatnya posisi CP (*Cast Position*) juga akan meningkatkan pembayaran dividend.

7. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Bambang Riyanto (1998) menyatakan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan membayar semua hutang-hutangnya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang mana ini berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividend (Riyanto 1998). Prihantoro (2003) menyatakan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang secara sistematis, DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

(Lisa Marlina dan Clara Danica, 2009)

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio hutang maka hal tersebut berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang

saham termasuk dividen yang akan diterima. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

8. Return On Assets (ROA)

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dividend adalah merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karenanya dividend akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada para pemegang saham, adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya yaitu beban bunga dan pajak. Karena dividend diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya DPR. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungan yang lebih besar sebagai dividend. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividend. Atribut profitabilitas ini diwakili oleh tingkat keuntungan setelah pajak dibagi dengan total assets (Chang dan Rhee,1990). Rumus dari ROA adalah:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Lisa Marlina dan Clara Danica, 2009)

Return on assets (ROA) diukur dari profitabilitas/laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total investasinya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. Partington(1989) dan Widodo (2002) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan factor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam DPR. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa *return* yang diterima oleh investor dapat berupa pendapatan dividend dan *capital gain*.

Dengan demikian meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividend.

9. *Current Ratio* (CR)

Current ratio juga merupakan salah satu ukuran rasio likuiditas (*liquidity ratios*) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*curent assets*) dengan hutang/ kewajiban lancar (*current liability*). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk di dalamnya kewajiban membayar DPS yang terutang). Sebagaimana *cash ratio*, maka tingginya *current ratio* juga menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan.

Menurut Brigham (1999) dalam Tesdi (2006), secara matematis *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

Hanafi dan halim (2005)

Kedua rasio likuiditas tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dipisahkannya kedua rasio likuiditas ke dalam *cash ratio* dan *current ratio* dimaksudkan untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh terhadap pendapatan dividend per lembar saham (*dividend per share*).

10. Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Yustiana (2010), perusahaan besar dapat dengan mudah untuk mengakses pasar modal. Kemudahan untuk mengakses pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan.

Menurut Tittman dan Wessels (1988) Yustiana (2010), *Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari *total asset* ($\ln \text{total asset}$). Total asset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Hatta (2002) dalam Tesdi (2006), suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan kemampuan untuk mendapatkan dana

dalam jangka pendek, perusahaan besar dapat mengusahakan pembayaran dividend yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan *log natural* dari net sales. Secara matematis ukuran perusahaan (*size*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = \ln of Net Sales

(Prihantoro, 2003).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudarsi (2002) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diperkirakan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR), antara lain *Cash Position* (CP) dan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan model regresi berganda, dan memperoleh hasil bahwa variabel *Cash Position* (CP) memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR), sedangkan variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Arief Basuki (2012), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *DER* dan *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR pada derajat signifikansi lebih dari 5%. *CR* dan *ROA* berpengaruh positif, sedangkan *DER* berpengaruh negatif. Sementara itu *DER* dan *ROA* berpengaruh signifikan terhadap DPR pada derajat signifikansi kurang dari 5%.

Anggit Satria Pribadi dan R Djoko Sampurna (2012) hasil penelitiannya itu menyimpulkan bahwa variabel *Return On Assaets* (ROA)

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap DPR sedangkan CP mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap DPR. Variabel *firm size* mempunyai pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap variabel DPR.

Sutari Sri Rejeki (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio* memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Cash Position* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Cash Position atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Olehkarna itu dividend merupakan *Cash Outflow*, maka makin kuat posisi cash perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividend. Penelitian Hedi Gustian dan Utik Bidayati (2009) tentang Analisis Pengaruh *Cash Position*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return on Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa *Cash Position* berpengaruh Positif Terhadap *Dividend Payout Ratio*

H1 : *Cash Position* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio hutang terhadap modal. Prihantoro(2003:10) dalam penelitian Hedi Gustian Dan Utik Bidayati (2009) menyatakan bahwa DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Penelitian Lisa Marlina dan Clara Danica (2009) tentang Analisa Pengaruh *Cash Position*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return on Assets* Terhadap *Divident Payout Ratio* Pada Departemen staff engajar FE USU menyimpulkan bahwa DER berpengaruh Positif dan signifikan Terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitiannya tidak sesuai dengan konsep DER yang berpengaruh negatif terhadap DPR.

H2 : DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

3. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Rasio *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan assets yang dimiliki pada masa lalu yang kemudian dianalisis untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa mendatang. Semakin tinggi

keuntungan yang diterima perusahaan, maka berpengaruh pada tingginya ketersediaan dana pada perusahaan yang dialokasikan untuk deviden. Penelitian Anggit Satria Pribadi dan R.Djoko Sampurmo (2012) tentang Analisis pengaruh *Cash Position*, *Firm size*, *Growth Opportunity*, *Ownership*, dan *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio* menghasilkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H3 : *Return On Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

4. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Current ratio juga merupakan salah satu ukuran rasio likuiditas (*liquidity ratios*) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang/ kewajiban lancar (*current liability*). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk di dalamnya kewajiban membayar DPS yang terutang). Penelitian yang dilakukan Arief Basuki (2012), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dapat disusun adalah :

H4 : *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

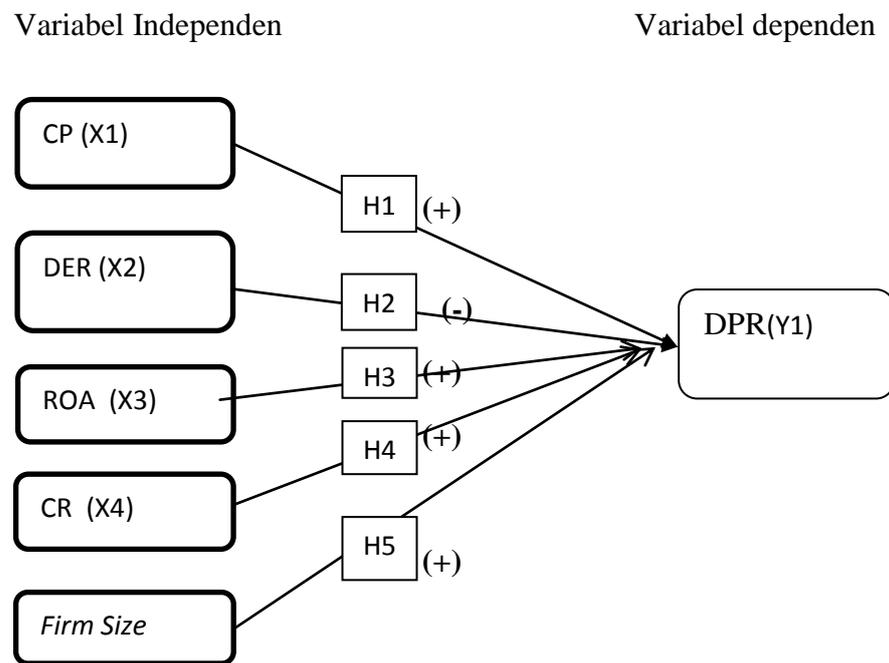
5. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Hatta (2002) dalam Tesdi (2006), suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan kemampuan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek, perusahaan besar dapat mengusahakan pembayaran dividend yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Sutari Sri Rejeki (2011) dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Asset Growth*, *Firm Size*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*”. Studi Kasus Pada Perusahaan *Non Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio* memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Dari uraian di atas maka hipotesis yang dapat disusun yaitu :

H5 : *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

D. Model Penelitian

Pada model penelitian dibawah ini menunjukkan CP,DER, dan ROA sebagai variabel independen baik secara parsial maupun simultan mempengaruhi DPR sebagai variabel dependen.



Gambar 2.1
Model Penelitian